

Ruai: Maestro Tari *Rentak Kudo* Kerinci (1989-2004)

Fiyona Jotilia^{1(*)}, Siti Fatimah²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*fiyonajotilia@gmail.com

ABSTRACT

This research is a historical study that the creation of the idea renewal and the difference in a typical performance art of Kerinci-Sungai Penuh, namely Rentak Kudo dance in the past and present. The aims of this study are: (1) to discuss the life journey of the reformer of Rentak Kudo namely Ruai, (2) to describe the career and achievements of Ruai and (3) to observe the defense and preservation of traditional art of Rentak Kudo as local wisdom from several parties. Rentak Kudo dance is a typical performance art from Kerinci which has a unique value in which the movements and all elements of the dance are adapted directly from the life habits of the Kerinci people, especially the people of Hamparan Rawang village. There have been many studies that have been done on the art Rentak Kudo dance, only the characters who played a role in the popularity of this dance have not been specifically about the study of figures who succeeded in bringing rentak Kudo dance into a legendary and artistic art worldwide 1989-2004. This method in this study uses the biographical method with an life history approach which will reveal the life experiences of a figurehead into narrative form. The result of this study is to describe the history or life journey of Ruai where she is an art figure who was born and raised in Tanjung Village, Sungai Penuh City, Kerinci. Ruai's achievements in the world of Rentak Kudo dance performances in the form of awards as WBTB, awards as favorite solo singer, MURI record winners and determination as Maestro, in efforts to defend and preserve Rentak Kudo dance are supported by the role of responsible and contribute to it.

Keywords: Maestro, Rentak Kudo, Traditional Art, Hamparan Rawang, Kerinci

ABSTRAK

Penelitian ini adalah sebuah kajian sejarah tentang terciptanya ide pembaruan serta perbedaan sebuah seni pertunjukkan khas Kerinci-Kota Sungai Penuh yaitu tari *rentak kudo* pada masa dahulu dan kini. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) membahas perjalanan hidup tokoh pembaru *rentak kudo* yaitu Ruai, (2) mendeskripsikan perjalanan karir dan prestasi Ruai, serta (3) melihat upaya pertahanan dan pelestarian kesenian tradisional *rentak kudo* sebagai kearifan lokal dari beberapa pihak. Tari *Rentak Kudo* adalah sebuah seni pertunjukkan khas dari Kerinci yang memiliki nilai kekhasan yang mana pada tarian ini gerakan dan seluruh unsur tari diadaptasi langsung dari kebiasaan kehidupan masyarakat Kerinci terkhusus masyarakat Desa Hamparan Rawang. Sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap seni tari *Rentak Kudo*, hanya saja mengenai tokoh yang berperan di dalam keterpopuleran tarian ini belum disinggung secara spesifik, maka dengan demikian di dalam penelitian ini dibahas secara spesifik tentang studi tokoh yang berhasil menghantarkan tari *rentak kudo* menjadi sebuah kesenian yang melegenda dan mendunia khususnya pada rentang tahun 1989-2004. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode biografi dengan pendekatan berupa *life history* yang akan mengungkap pengalaman hidup seorang tokoh kedalam bentuk narasi. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan riwayat atau perjalanan hidup dimana Ruai adalah seorang tokoh kesenian

yang lahir dan dibesarkan di Desa Tanjung, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, prestasi Ruai dalam dunia seni pertunjukkan tari *rentak kudo* yang berupa penghargaan sebagai WBTB, penghargaan sebagai penyanyi solo favorit, peraih rekor MURI dan penetapan sebagai *maestro*, dalam upaya pertahanan serta pelestarian tari *rentak kudo* di dukung dengan adanya peran dari tokoh-tokoh yang bertanggung jawab dan kontribusi di dalamnya.

Kata Kunci: Maestro, Rentak Kudo, Kesenian Tradisional, Hampran Rawang, Kerinci

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan sebuah isi dari kebudayaan manusia secara umum, kesenian juga merupakan sebuah cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh serta berkembang sesuai dengan keinginan atau cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku serta dilakukan dalam bentuk aktifitas kesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk dari kesenian itu sendiri (Arifninetrirosa, 2005). Kesenian di Indonesia terbagi kedalam beberapa bentuk seperti seni tari, seni musik dan seni teater atau pertunjukan (Keni, 2019). *Rentak kudo* merupakan sebuah kesenian yang tergolong kedalam bentuk seni kompleks, dimana didalamnya terdapat seni musik, tari dan pertunjukkan sekaligus. Kerinci merupakan suatu daerah di Provinsi Jambi yang dijuluki dengan kalimat “Sekepal Tanah dari Syurga”. Ungkapan ini menggambarkan alam Kerinci dengan keunikan dan bentang alam yang indah sehingga memunculkan ketertarikan bagi setiap pengunjungnya. Kerinci juga memiliki berbagai macam warisan kebudayaan seperti halnya dibidang budaya lokal, kesenian daerah, dan adat budaya masyarakatnya yang dipertahankan bahkan hingga zaman modern seperti saat ini. Warisan kebudayaan ini diwariskan secara turun temurun sesuai dengan pepatah petiti adat “*dari mamak turun ke punakan, anak dipangku punakan dibimbing*” yang memiliki makna bahwasanya warisan adat itu diturunkan dari generasi yang lebih tua ke generasi muda yang harus diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan (Zakaria, 1984).

Berkembangnya kesenian disuatu daerah sangat tergantung pada sosok seorang *figure* yang melatarbelakanginya. Hal ini berlaku juga pada kesenian yang berkembang di daerah Kota Sungai Penuh- Kabupaten Kerinci, disini terdapat seorang tokoh kesenian yang menemukan perubahan pada aspek tari *rentak kudo* sehingga menjadikan kesenian lokal ini dikenal diseluruh bagian Provinsi Jambi. Tidak hanya itu tarian ini pun saat ini sudah dikenal di belahan negara asing (mancanegara), memecahkan rekor MURI (Museum Rekor Dunia-Indonesia) dengan predikat penari terbanyak serta diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO (Dokumen Rekor MURI, 2019). Tokoh ini adalah seorang perempuan yang bernama asli Arwati atau dikenal dengan Ruai (62 th). Ruai berhasil memperbarui tarian *rentak kudo* yang dahulunya merupakan tarian daerah yang sangat kental akan tradisi dan kesakralannya sehingga tidak bisa ditarikan oleh sembarangan orang menjadi tarian yang harus ada ketika adanya suatu perayaan dan dapat ditarikan oleh semua kalangan tanpa adanya larangan adan pemisahan golongan. Berkat adanya usaha tersebut Ruai mendapatkan julukan atau digelari sebagai seorang *maestro*

oleh masyarakat luas dalam kesenian tari *rentak kudo*. Tari *rentak kudo* juga terdapat di beberapa daerah Provinsi Jambi seperti Merangin Bangko, Bungo, Muaro Jambi, Kota Jambi dan daerah lainnya. Terkenalnya tari *rentak kudo* pada daerah ini dikarenakan adanya peran dari warga masyarakat Kerinci yang melakukan aktivitas merantau atau imigrasi ke daerah baru, sehingga melalui hal tersebut mereka mulai memperkenalkan kesenian ini kepada warga masyarakat asing didaerah tersebut.

Berbeda dengan daerah Kerinci-Kota Sungai Penuh yang merupakan tempat asal dan berkembangnya *rentak kudo*, keberadaan tari *rentak kudo* didaerah tersebut hanya duplikat dari tari *rentak kudo* versi aslinya yang mana tarian tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan saja. Hal ini karena unsur yang diadopsi merupakan unsur pembaruan versi Ruai dengan musik modern dari organ tunggal. Seni pertunjukkan *rentak kudo* yang berkembang saat ini memiliki perbedaan dengan seni pertunjukkan *rentak kudo* masa dahulu. Saat ini *rentak kudo* hanya digunakan dalam acara pertunjukkan dan acara perayaan seperti perayaan hasil panen atau perayaan pesta pernikahan atau *burelek gedang* yang memiliki fungsi utama sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional yang tak terlepas dari kepuasan penari itu sendiri, selain itu juga berfungsi sebagai penghibur para ibu-ibu sebelum memasak dan untuk melepas kasih sayang antara anak *mamak* (paman) dan anak *datung* (tante) (Elessa, 2020). Sedangkan pada masa dahulu tarian ini terkenal akan unsur kemistisan atau kesakralan yang digunakan ketika adanya upacara adat atau ritual-ritual lain seperti ritual pemanggilan hujan dan ritual penyembuhan yang melibatkan kepercayaan masyarakat Kerinci yakni kepercayaan terhadap roh leluhur atau yang lazim dikenal dengan istilah dinamisme dan animism (Muri.Org).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode *life history* yang merupakan sebuah metode yang akan mengungkap pengalaman hidup seorang tokoh dengan berbentuk seperti narasi dalam hal ini tokoh yang akan diungkap adalah tokoh kesenian yang berasal dari Kota Sungai Penuh-Kerinci yaitu Ruai (Utama, 2015). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dengan Ruai dan beberapa orang terdekat Ruai seperti Raunah (bibi/ rekan didalam grub musiknya yang berprofesi sebagai tukang tari), Sumar (rekan satu grub yang berprofesi sebagai salah satu tukang gendang), Evi (anak kandung Ruai), Iman Mhd Subur (pelaku dan pengemot seni tari *rentak kudo* modern). Selain itu juga ditunjang dengan data pendukung seperti telaah kepustakaan yang berkenan dengan tari *rentak kudo* yang diperoleh dari penelitian terdahulu, arsip atau dokumen-dokumen milik pribadi dan juga arsip/dokumen desa serta lembaga terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Tradisi Keagamaan Hamparan Rawang

Kerinci terkenal dengan julukannya sebagai tanah Sakti Alam Kerinci, hal ini mengandung makna bahwasanya adat, tradisi dan kepercayaan yang dimiliki masih terjaga sebagai kearifan lokal dan bertahan hingga saat ini. Masyarakat Kerinci mayoritas beragama Islam. Namun dibalik itu terdapat kepercayaan dan tradisi-tradisi kuno (masa lalu) yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Kerinci (Hendri, 2015). Sejak zaman nenek moyang masyarakat Kerinci memiliki kearifan lokal berupa kepercayaan *dinamisme* dan *animisme* yang masih sangat kental melekat hingga saat ini (Zakaria, 1984). Dalam hal pemanggilan roh leluhur digunakan beberapa ritual adat yang dituangkan kedalam beberapa bentuk kesenian. Satu diantara kesenian yang digunakan dalam ritual

adat tersebut adalah kesenian tari *rentak kudo*, hal ini dibuktikan dengan adanya proses tarian *rentak kudo* yang terdapat bagian-bagian yang memang dikhususkan untuk memanggil roh leluhur dan sebagai waktu pemberian sesajian sebagai syarat untuk membuat permintaan atau permohonan.

Hamparan Rawang atau “Awo” adalah salah satu kecamatan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi yang terdiri dari 13 Desa yang memiliki luas wilayah secara geografis adalah sebesar $\pm 1,21$ km² dengan luas topografi sebesar 1.215 ha dan ketinggian wilayah sebesar 787 s/d 792 mdpl (Dinas PU Kota Sungai Penuh, 2015). Kawasan daerahnya didominasi oleh kawasan pinggir Sungai Batang Merao dan hamparan Sawah. Didalam segi ekonomi mayoritas penduduk desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang bergerak dibidang pertanian terutama petani sawah, pelaku industri, selain itu ada juga yang bergerak dan berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), TNI/POLRI, Wiraswasta, dan Nelayan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Hamparan Rawang menggunakan bahasa daerah yang disebut dengan *Bahaseu Awo* (Bahasa Rawang). Dalam segi kebudayaan, Kecamatan Hamparan memiliki banyak jenis tari, musik, dan permainan tradisional. Kesenian tari di Hamparan Rawang antaranya *Tari Rangguk*, *Iyo-Iyo*, *Asyeik*, dan *Tari Rentak Kudo*. Alat-alat musik yang berkembang di Hamparan Rawang adalah Gong, Gendang, dan Rebana. Keberagaman kebudayaan menyebabkan daerah Kerinci khususnya Kecamatan Hamparan Rawang mempunyai banyak peninggalan kebudayaan seperti Kesenian, Bahasa, dan sebagainya (Pratama, 2020).

B. Ruai Sebagai Praktisi Seni dan Maestro Tari *Rentak kudo*

Arwati atau Ruai adalah seorang anak perempuan yang lahir di Desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh-Kerinci pada tanggal 01 Juli 1959 (Dokumen pribadi Ruai). Ruai adalah anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya bernama Zakaria Rio (Alm.) dan ibunya bernama Zuryati, saat ini Ruai sudah memiliki satu orang suami yang bernama Abdul Rahman, tiga orang anak yang bernama Arlius, Zaenal dan Evi, serta enam orang cucu. Seorang anak terlahir kedunia dengan membawa bekal atau kelebihan masing-masing (Syah, 2010). Hal tersebut juga berlaku bagi Ruai, sejak kecil Ruai sudah memiliki jiwa seni yang tinggi dimana ketika dia mendengar alunan musik daerah maka dia akan turut menari sesuai dengan tempo alunan musik tersebut, namun sangat disayangkan bakatnya menjadi terpendam dan tidak disalurkan karena kurangnya kepekaan orang tua, keluarga dan lingkungannya. Barulah ketika berusia 17 tahun Ruai memberanikan diri untuk keluar dari zona nyamannya lalu mempelajari dan mulai menekuni dunia seni tari *rentak kudo* setelah mendapatkan cacian, hinaan dan cemoohan dari lingkungan masyarakatnya.

Perubahan perilaku menurut teori stimulus organisme (SOR) merupakan sebuah perubahan perilaku yang berubah tergantung kepada kualitas ransang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme, artinya disini perilaku dari seseorang dapat berubah seiring dengan adanya peningkatan dalam kualitas ransangannya atau proses belajarnya (Houland, 1953). Perubahan yang dialami oleh Ruai terjadi berkat adanya stimulus yang didapatkannya melalui proses belajar didunia seni yang telah lama dia minati, proses belajarnya diawali dengan niat dan ketertarikan yang melekat untuk mempelajari kesenian *rentak kudo* tersebut, kemudian disalurkan dengan cara mempelajari secara sungguh-sungguh dengan bantuan seorang mentor kesenian *rentak kudo* terdahulu atau senior yang bernama Asni. Setelah itu barulah Ruai benar-benar terjun dan membungkam semua cemoohan yang diterimanya, bahkan hingga mendapatkan penghargaan-penghargaan yang membawa nama Ruai terkenal diseluruh penjuru Kerinci- Sungai Penuh bahkan hingga

mancanegara. Penghargaan yang berhasil diterima oleh Ruai dan rekan satu grubnya setelah berhasil mengenalkan pembaruan tari *rentak kudo* versinya adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan WBTB, Warisan Budaya Tak Benda atau disingkat dengan WBTB adalah penghargaan yang menjadi salah satu bentuk bukti jerih payah Ruai dan rekan grub musik tari *rentak kudo* Ruwaih Rawang yang berhasil menghantarkan tarian ini menjadi tarian legendaris yang tidak hanya dikenal dalam wilayah Kerinci dan Sungai Penuh melainkan juga dikenal sampai ke wilayah Nasional dan Internasional (dokumen penghargaan dan penetapan *rentak kudo* sebagai WBTB). Syarat penetapan sebuah budaya daerah menjadi WBTB adalah diwariskan atau diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian diciptakan dan dipelihara kembali oleh berbagai kelompok atau komunitas sebagai sebuah tanggapan dari mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam serta sejarahnya (Kemendikbud, Warisan Budaya).
2. Rekor MURI penari pelajar terbanyak, tari *rentak kudo* merupakan tarian yang ditarikan secara massal atau terdiri dari banyak penari (Pratama, 2020). Dengan adanya konsep ini akhirnya menghantarkan tarian *rentak kudo* sebagai salah satu tarian yang berhasil memecahkan Rekor MURI dengan kategori penari terbanyak yang terdiri dari pelajar SMK seprovinsi Jambi dan masyarakat daerah Kerinci-Kota Sungai Penuh yang diselenggarakan pada tahun 2019 tepat setelah ditetapkannya tari *rentak kudo* sebagai salah satu WBTB daerah Kerinci (Dokumen MURI, 2019).
3. Penyanyi solo wanita legendaris terfavorit, prestasi adalah bukti dari usaha yang telah dicapai dari hasil perjuangan seseorang (Wingkel, 1996). Ruai membuktikan dan membayar segala perjuangannya dengan cara berhasil meraih prestasi dengan predikat sebagai penyanyi solo terfavorit dalam ajang Andalas Award yang diselenggarakan oleh salah satu Radio ternama di Kabupaten Kerinci pada tahun 2018 (Tropi dan sertifikat penghargaan dari Radio Andalas FM). Reward adalah suatu bentuk penghargaan atau imbalan balas jasa yang diberikan kepada seseorang atau kelompok karena telah melakukan suatu keunggulan atau prestasi atau memberikan sumbangsih didalam suatu hal atau pekerjaan (Riadi, 2020). Ruai sebagai seorang tokoh yang berhasil memberikan sumbangsih didalam dunia kesenian daerah diberikan *reward* sebagai penyanyi solo terfavorit, *reward* tersebut tidak serta-merta diberikan karena beliau adalah seniman yang telah melegenda, namun dikarenakan memang Ruai memiliki keunikan atau kekhasan pada lengkingan suaranya terutama ketika beliau menyanyikan/mengasuh *rentak kudo* dengan nada yang tinggi, sehingga *rewards* ini memang sudah sepatutnya dia dapatkan.
4. Penyebutan sebagai *maestro*, sebutan sebagai seorang *maestro* memiliki arti sebagai seorang pakar atau guru dalam sebuah bidang (Kemendikbud, 2017), dalam hal ini Ruai digelari sebagai *maestro* dengan alasan bahwa dirinya adalah seorang tokoh kesenian yang sudah menjadi pakar atau ahli dalam bidang seni tari *rentak kudo*. Sebagai seorang seniman yang sudah lama berkiprah dan berkecimpung didalam dunia permusikan dan tarian daerah nama Ruai sudah sangat terkenal dan familiar ditelinga masyarakat terutama masyarakat Kerinci-Kota Sungai Penuh. Sebagai bentuk penghargaan terhadap Ruai pemerintah Kota Sungai Penuh dan juga seluruh masyarakat penikmat seni Kerinci-Sungai Penuh bersepakat untuk menggelari Ruai sebagai salah satu guru besar (*maestro*) kesenian tradisi daerah Kerinci-Kota Sungai Penuh khususnya sebagai tokoh pembaru kesenian dibidang seni musik dan seni tari yang memang jika diinjau dari syarat dan kriteriannya telah memenuhi sebagai

maestro. Hal ini juga diapresiasi oleh beberapa lembaga/organisasi diantaranya ikatan pemuda pelajar Rawang dan radio Andalas FM (sertifikat penghargaan dan tropi maestro yang diberikan oleh Radio Andalas FM dan organisasi pemuda dan pemudi Rawang, Kerinci).

C. Rentak Kudo Masa Dahulu dan Pembaruannya Saat Ini

Didalam kehidupan manusia kesenian terutama seni tari adalah sebuah hal yang mempunyai makna atau arti penting, makna tersebut bisa berupa hiburan, sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat pendukungnya. Tari merupakan suatu bentuk gerak yang indah dan lahir dari dalam tubuh orang yang melakukan gerak tersebut, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan dari tarian tersebut (Khutnia, 2012). Tari *rentak kudo* merupakan sebuah tarian yang dikategorikan sebagai tarian tradisional kerakyatan yang mana tari tradisional merupakan tarian yang berasal dari daerah tertentu dan biasanya memiliki sebuah makna atau ciri khas tersendiri yang didapatkan dari aktifitas/kegiatan keseharian masyarakatnya (Setyani, 2020). Didalam tarian *rentak kudo* terdapat rangkaian tari yang diadaptasi dari kebiasaan keseharian masyarakat Desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang, kebiasaan tersebut dinilai memiliki keunikan oleh seorang tokoh kesenian daerah yang dikenal dengan nama Ruai sehingga dia mengangkat kebiasaan tersebut kemudian menyatukan dengan kesenian yang khas dan sangat berbau mistis atau terkenal dengan kesakralannya yaitu kesenian tari *rentak kudo*.

Pada hakikatnya tari *rentak kudo* adalah sebuah tarian tradisional Kerinci-Sungai Penuh yang sudah ada dan dikenal sejak era tahun 70-an, hanya saja fungsi dari tarian ini tidak sama antara dahulu dan masa kini (pratama, 2020). Pada masa dahulu tarian *rentak kudo* merupakan sebuah tarian yang dilakukan pada suatu acara atau ritual adat di Desa Tanjung yang digunakan sebagai perantara ritual pemanggilan roh leluhur oleh *pengasuh rentak kudo* dengan tujuan permohonan turun hujan, kenaikan *ske* dan pengobatan terhadap penyakit dusun atau penyakit kampuang yang didertia oleh masyarakat sekitar (Farselena,dkk.2020). Didalam pelaksanaannya pada masa dahulu tarian ini hanya boleh ditarikan oleh orang-orang yang bersangkutan dengan pembuatan ritual saja dalam arti kata tarian ini tidak diperuntukkan untuk umum (Wawancara dengan Maurizal selaku tokoh adat Hamparan Rawang). Perubahan didalam tubuh tari *rentak kudo* merupakan sebuah hal yang didapatkan dari adanya ide seorang tokoh kesenian yang bernama Arwati atau dikenal dengan Ruai. Ruai berhasil mendapatkan ide pembaruan setelah melihat adanya kebiasaan masyarakat desanya yang khas dimana setiap bertemu mereka selalu *bukiyeh* atau berbalas pantun, kemudian Ruai memadukan hal tersebut dengan syair atau mantra asli *rentak kudo* dan gerakan pencak silat khas Kerinci yang dikenal dengan *silek langkah tigo*. Selain tiga hal tersebut Ruai juga mendapatkan ide pembaruan dari segi musik pengiring tari yang menambah semaraknya tari dan waktu atau tahapan penarian.

Musik yang digunakan merupakan alunan musik yang berasal dari suara rebana atau gendang, botol kaca yang dipukul dengan sendok dan tengki minyak bekas yang dipukul dengan stick kayu. Dalam hal waktu atau tahapan penariannya Ruai memperbaiki waktunya dari yang dahulunya satu tahapan saja lalu selesai menjadi dua tahapan yang dibagi sebagai berikut:

1. Tahapan *bujang gadih*, pada tahapan ini disebut dengan tahapan *bujang gadih* karena lirik lagu atau syair *rentak kudo* yang dinyanyikan oleh *tukang asuh* berisi tentang pantun kisah cinta dan penarinya terdiri dari para *anak gadih* (gadis) dan *anak bujong* (bujangan). Pada tahapan kesakralan tari belum terasa dan lebih cenderung ke suasana

kegembiraan dan hiburan semata sedangkan untuk waktu pelaksanaannya yaitu pada pukul 21.00 hingga pukul 23.00 WIB.

2. Tahapan *ninik mamak anak butino dalam*, disebut demikian dikarenakan pada tahapan ini penari dari tari rentak kudo sudah didominasi oleh para *anak jantan* atau *ninik mamak* dan *anak butino dalam* (anak perempuan penghuni rumah gedang atau rumah adat disuatu kaum) yang kental akan suasana kemistisan atau kesakralannya. Pantun atau syair lagu sudah berisi mantra pemanggilan roh leluhur dan menggunakan media pemanggilan berupa asap *kemenyan* (bau-bauan yang berasal dari kayu getah khas Kerinci), sesajian, dan bunga-bunga. Tahapan ini dilakukan pada rentang waktu dari pukul 01.00 hingga pukul 03.00 WIB dini hari sehingga banyak penari yang kerasukan roh leluhur tanpa mereka sadari, pada saat inilah biasanya pengasuh atau keluarga yang kemasukan tadi bertanya tentang suatu hal atau obat untuk penyakit tertentu, kemudian setelah semua urusan selesai barulah disadarkan dengan media berupa *bunga gedang*, *ayi cinano* dan diasap dengan *asap kemenyan* hingga si korban sadar.

Pada tahapan kedua ini syair yang digunakan berasal dari mantra *asyek* yang dimulai dengan teriakan “iiiiiii.....” atau disebut dengan “*serau/menyerau*” kemudian dilanjutkan dengan mantra lainnya. Teriakan ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian penari didalam gelanggang dan pemanggilan atau kehadiran roh leluhur. Perubahan kesenian tari *rentak kudo* terjadi seiring dengan berkembangnya zaman, dimana seiring berjalannya waktu atau tepatnya memasuki era 2000-an tarian *rentak kudo* menjadi tarian yang wajib ada disetiap digelarnya pesta baik itu pesta pernikahan, turun mandi, pelantikan, penyambutan tamu-tamu penting, atau acara-acara besar lainnya dengan penggunaan instrument musik yang sudah dimodifikasi dengan organ tunggal atau alat musik lainnya (Wawancara dengan Iman Mhd Subur selaku penikmat dan pengamat *rentak kudo* modern).

D. Upaya Pertahanan dan Pelestarian Tari *Rentak Kudo*

Sebagai sebuah kesenian tradisional yang bisa saja terkikis dan hilang seiring dengan perubahan zaman maka kesenian *rentak kudo* ini perlu dipertahankan dan tetap dilestarikan, sebagai upaya perealisasiannya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari pemerintah

Pemerintah merupakan sekelompok orang yang secara bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan atau dapat juga didefinisikan sebagai badan tertinggi yang memerintah suatu negara (KBBI online, 2005). Sebagai badan tertinggi tentu saja peran pemerintah dalam mempertahankan warisan budaya daerah dalam hal ini kesenian tari *rentak kudo* menjadi komponen terpenting, melalui pemerintah warisan budaya bisa disahkan secara hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga tidak mudah diklaim oleh bangsa atau negara asing. Selain itu pemerintah juga bisa bekerja sama dengan instansi atau pihak terkait dalam hal pelestarian kesenian atau warisan budaya daerah tertentu, bentuk kerjasamanya adalah pelaksanaan festival adat kebudayaan dan kesenian dan kerjasama dengan pihak pelatihan kesenian atau sanggar-sanggar kesenian. Sebagai contoh kerjasama pemerintah terhadap kesenian daerah Kerinci adalah digelarnya acara Festival Danau

Kerinci yang mana didalam acara ini adat budaya dan kesenian daerah Kerinci dikemas kedalam sebuah pertgelaran acara dengan tujuan pengenalan kepada pemerintah dan masyarakat daerah, nasional dan internasional.

2. Dari masyarakat

Didalam pertahanan dan pelestarian budaya daerah, aspek penting yang perlu menjadi perhatian yakni berkaitan dengan peran pemuda dan masyarakat. Salah satu kunci dari keberhasilan suatu pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah adalah dilibatkannya masyarakat lokal dalam setiap kegiatannya. Baik pada pembangunan maupun pengembangannya, masyarakat merupakan sekelompok orang yang menghasilkan suatu kebudayaan (Nurmansyah dkk, 2019) dengan demikian masyarakat bisa dijadikan sebagai benteng pertahanan dan sarana pelestarian dari sebuah kesenian daerah yang sudah tumbuh dan berkembang didalam kehidupan mereka. Sebagai contoh pertahanan dan pelestarian masyarakat Desa Tanjung terhadap kesenian *rentak kudo* adalah seperti menghadirkan *rentak kudo* disetiap adanya pertgelaran acara baik digelar secara mewah atau biasa-biasa saja, selain itu mengenalkan kepada keturunan juga merupakan salah satu bentuk upaya pertahanan sekaligus pelestarian dimana nantinya jika generasi mereka sudah tumbuh dan berkembang maka secara otomatis akan terjadi proses yang sama secara turun temurun.

3. Dari tokoh seniman legendaris

Ruai sebagai salah satu tokoh kesenian legendaris dan sudah digelar sebagai *maestro* tentu saja memiliki peran dan tanggung jawab yang luar biasa dalam dunia tari *rentak kudo* terutama dalam dal mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut. Sebagai salah satu bentuk pelestariannya adalah dengan sudah didapatkannya beberapa penghargaan sehingga secara otomatis menjadikan tarian *rentak kudo* menjadi tarian lokal yang mendunia. Selain hal tersebut sebagai bentuk upaya pelestarian tari *rentak kudo* Ruai saat ini mejadi seorang tokoh seni yang bisa mewariskan hasil seninya kepada para generasi muda yang tertarik akan kesenian yang dia populerkan, ketika ada para peneliti atau pengamat baik itu seni ataupun tidak maka Ruai dengan senantiasa secara siap atau tidak siap untuk memepersilahkan peneliti tersebut mengulik tentang kisah perjuangan seputar kesenian yang ditekuninya. Selain itu Ruai juga menurunkan bakat dan profesinya kepada kedua anaknya yakni Evi dan Zaenal untuk bisa terjun kedunia seni yang sama dengan dirinya, hal itu dilakukan dengan maksud dan tujuan agar *rentak kudo* tetap terjaga dan tidak punah seiring perkembangan zaman (Wawancara dengan Ruai selaku tokoh *maestro rentak kudo*).

KESIMPULAN

Tarian *Rentak Kudo* merupakan sebuah tarian khas yang berasal dari Desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh-Kerinci. Dari segi keberadaannya tarian ini sudah ada dan dikenal sejak era 70-an, namun suasana tarian pada saat itu dan saat ini sudah sangat jauh berbeda dikarenakan perkembangan zaman dan adanya pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh seniman atau penggerak seni lokal daerah tersebut. Terkenalnya tarian *Rentak Kudo* tidak terlepas dari adanya peran seorang *figure*

kesenian yang bernama Arwati atau dikenal dengan Ruai. Ruai lahir pada tanggal 01 Juli 1959 didesa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh-Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Merupakan anak ke-1 dari 6 bersaudara. Kecintaan terhadap dunia seni sudah terlihat sejak kecil beliau diberi pengetahuan tentang seni oleh gurunya yang sudah terlebih dahulu mengepakkan sayapnya didunia *rentak kudo*, ajaran dan pendidikan agama oleh Buya yang mengajar di surau depan rumahnya serta ayahnya yang bernama Alm. Zakaria (Rio) dan ibunya Zuryati.

Pembaruan yang dilakukan oleh Ruai terdiri dari perpaduan gerakan khas silat Kerinci dengan gerakan hentak kaki kuda, perpaduan lirik atau mantra mistis dengan pantun keseharian warga, pembaruan tahapan penarian hingga pembaruan pola lantai gerakan. Sebagai seorang seniman *rentak kudo* peran kiprah serta prestasi Ruai dalam hal *rentak kudo* sudah banyak diapresiasi oleh beberapa instansi diantaranya adalah penetapan *renta kudo* sebagai WBTB dan peraih rekor MURI, penyandang gelar penyanyi solo terfavorit, dan yang paling penting adalah predikat sebagai seorang *maestro* dalam kesenian tari *rentak kudo*. Sebagai salah satu kesenian daerah yang sudah melegenda maka sangat disayangkan jika kesenian tersebut hilang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK serta pola pikir. Dalam hal inilah diperlukan upaya pertahanan dan pelestarian kesenian tersebut, upaya pertahanan dan pelestarian harus dimulai dari adanya peran pemerintah yang berkerja sama dengan masyarakat, pemuda dan pemudi sebagai generasi penerus serta tokoh kesenian yang telah mempopulerkan kesenian *rentak kudo* terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, Keni (2019) Mengenal Seni Tari. Semarang; Mutiara Aksara
- Houland, dkk (1953) Communication and Persuasion, New Haven. CT: Yale University Press.
- Iskandar Zakaria (1984) Tambo Sakti Alam Kerinci.Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurmansyah, dkk (2019) Pengantar Antropologi. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press
- Syah, Muhibbin (2010) Psikologi Pendidikan. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- W.S. Wingkel (1996) Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia
- Arifninetrirosa (2005) Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional. Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara
- Ellesa, Kurnia (2020) Transformasi Nilai Budaya Pada Kesenian Tari Rentak Kudo Di Desa Tanjung Pauh Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi UIN Sutha Jambi

Farselena, Sintia dkk (2020) Perubahan Tari Rentak Kudo Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. Jurnal Diakronika, Vol. 20 No.1 Tahun 2020
KBBI (2005)

Kemendikbud (2017) Pengembangan Kreativitas dan Apresiasi Karya Budaya: evaluasi program belajar bersama maestro. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

Khutniah, Nainul (2012) Upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati di sanggar hayu budaya kelurahan pangkol Jepara. Jurnal seni tari jst1 (1)
Muri.org.id

Utama, MK (2015) Life history proses perubahan diri mantan narapidana residivis. Jurnal psikologi teori dan terapan 2015, Vol.6, No.1, 18-33

Pratama, Arif Rizki (2020) Perkembangan Tari Rentak Kudo di Kecamatan Hamparan Rawang Tahun 1990-2020. Jurnal Kronologi UNP

Purnomo, Hendri (2015) Atrtikel Peradaban Tua Kerinci, Provinsi Jambi.
Kebudayaan.kemendikbud.go.id

Riadi, Muchlisin (2020) Reward atau Penghargaan. Kajian Pustaka.com

Setyani, Suci Bangun (2020) Tari Tradisional. Tribunnews.com
(<https://www.tribunnews.com/pendidikan/2020/12/17/tari-tradisional-pengertian-ciri-ciri-dilengkapi-contoh-tari-tradisional-dan-asal-daerahnya>)

Arsip Desa Tanjung

Arsip Pribadi Ruai

Dinas PU Kota Sungai Penuh, 2015. Cipta Karya

Wawancara dengan tokoh adat Hamparan Rawang bapak Maurizal

Wawancara dengan maestro rentak kudo ibuk Ruai

Wawancara dengan tokoh pengamat seni tradisional modern saudara Iman